

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi pandemic yang menyebar hampir di seluruh negara di dunia. WHO menyatakan kasus Covid-19 pertama kali terjadi di Wuhan China pada bulan Desember 2019. Pada pertengahan Januari wabah Covid-19 mulai menyebar ke berbagai negara terutama negara-negara Asia dan salah satunya adalah Indonesia. Kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada hari senin tanggal 2 Maret 2020 (www.nasional.kompas.com, diakses tanggal 03 Maret 2020).

International Monetary Fund (IMF) memprediksi pertumbuhan ekonomi global di tahun 2020 dipastikan negatif akibat adanya wabah Covid-19. Sri Mulyani menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi akan tertekan pada tahun 2020. Pada Maret 2020 keseimbangan primer berada di posisi defisit yaitu turun hampir 30 Triliun Rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut akibat adanya tekanan di pasar keuangan, sehingga likuiditas menurun karena terjadinya peningkatan volatilitas yang ditunjukkan dengan peningkatan *yield*, turunnya IHSG, dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (www.kemenkeu.go.id, diakses tanggal 17 April 2020).

IHSG menyentuh level tertinggi sebesar 6.325 pada Januari 2020, namun pada bulan Maret 2020 IHSG anjlok hingga menyentuh level terendah sebesar 3.937 akibat Covid-19 yang mulai menyebar di wilayah Indonesia. IHSG berangsur membaik sampai dengan bulan Juli 2020, yaitu berada pada level 5.000 dan terus bertahan pada level tersebut. Pada pertengahan Desember 2020 IHSG mulai menyentuh angka 6.000 dan tepat pada satu tahun Covid-19 mewabah di Indonesia, yaitu pada tanggal 02 Maret 2021 IHSG berada di angka 6.359 dimana angka tersebut menunjukkan adanya pemulihan pada IHSG dibandingkan pada saat awal pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia (www.Finance.yahoo.com, diakses tanggal 15 Maret 2021).

Indikator dari pergerakan IHSG adalah terjadinya peningkatan atau penurunan volume perdagangan saham. Transaksi perdagangan saham menggambarkan pertemuan antara permintaan dan penawaran pada saham yang beredar. Transaksi perdagangan di Bursa Efek tahun 2020 meningkat karena adanya kenaikan jumlah investor retail. Masa pandemic menjadikan investor ritail beralih ke pasar modal karena proses investasi yang mudah secara digital atau online sehingga investor bisa berinvestasi di rumah secara daring. Berdasarkan data dari OJK, kenaikan investor ritail pada tahun 2020 meningkat 45% dibandingkan dengan tahun 2019, dimana tercatat *single investor identification* (SID) tahun 2019 sebanyak 2,4 juta investor dan meningkat menjadi 4,4 juta investor pada tahun 2020. Sampai dengan minggu ke-3 bulan Februari 2021 SID tercatat sebanyak 4,8 juta investor meningkat 49% dari tahun 2019 (www.ojk.go.id, diakses pada tanggal 26 Februari 2021).

Kenaikan Jumlah investor ritail dimanfaatkan oleh perusahaan yang memiliki harga saham relatif tinggi untuk melakukan aksi korporasi pemecahan saham (*stock split*). Harga saham yang relatif mahal menggambarkan kinerja perusahaan baik dan prospek kinerja perusahaan akan meningkat. Namun hal tersebut tidak dapat meningkatkan harga saham secara signifikan karena tidak banyak investor yang mampu membeli saham dengan harga yang relatif mahal (Khajar, 2016). Kebijakan *stock split* dilakukan oleh perusahaan guna menjangkau investor ritail karena harga saham akan lebih murah dan lebih likuid, sehingga investor ritail dapat mampu membeli saham tersebut karena harga yang lebih murah. *Stock split* juga dilakukan untuk menghasilkan pasaran dan pendistribusian kepemilikan yang lebih luas (Masyithoh, 2018).

Aksi korporasi *stock split* merupakan indikasi atau sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja dan keuangan yang baik, sehingga akan dapat mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Menurut Khajar (2016) nilai nominal saham setelah stok split akan lebih rendah dibandingkan sebelumnya, hal ini mengakibatkan harga jual saham per lembar menjadi lebih murah. Dengan harga saham yang murah akan banyak investor yang mampu membeli saham tersebut sehingga mengakibatkan meningkatnya harga saham secara signifikan. Puspita & Yuliari (2019) juga menyatakan bahwa rata-rata harga saham sebelum dan setelah

peristiwa *stock split* mengalami peningkatan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyithoh (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada volume perdagangan dan *abnormal return* antara sesudah dan sebelum kebijakan *stock split* dilakukan. Hal ini berarti tidak ada reaksi pasar atas informasi *stock split* dan adanya sinyal negatif yang diterima oleh pasar dari peristiwa *stock split*. Alexander & Kadafi (2018) pada penelitiannya juga menyimpulkan bahwa *stock split* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan karena *stock split* tidak dianggap sebagai sinyal positif bagi investor. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Putri & Sihombing (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada volume penjualan sebelum dan sesudah kebijakan *stock split*, hal tersebut menggambarkan bahwa *stock split* tidak berpengaruh pada volume perdagangan saham di bursa efek. Namun pada penelitiannya juga menjelaskan bahwa *stock split* berpengaruh pada harga saham yang digambarkan dengan hasil *abnormal return* yang positif.

Kebijakan lain pada masa Covid-19 juga dilakukan oleh perusahaan, yaitu dengan memberikan dividen tunai kepada para pemegang sahamnya, sebagai upaya untuk menarik minat investor melalui pembagian dividen. Perusahaan yang secara konsisten memberikan dividen kepada para pemegang sahamnya menggambarkan nilai perusahaan yang baik dan mengindikasikan prospek perusahaan yang menguntungkan dimasa mendatang. Pembagian dividen tunai diharapkan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada emiten saham tersebut sehingga dapat meningkatkan pergerakan pada harga saham karena permintaan saham yang meningkat. Dalam *signalling theory* pengumuman pembagian dividen dianggap sebagai suatu sinyal, atau suatu peristiwa yang mengandung informasi. Para investor harus dapat menyerap suatu informasi agar dapat menentukan investasi dengan tepat dan menguntungkan. Kebijakan pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan merupakan langkah untuk menarik minat investor guna untuk mengembalikan kepercayaan investor kepada perusahaan ditengah pandemi covid-19 saat ini. Sehingga hal ini akan berdampak pada harga saham yang meningkat dan tingkat volume perdagangan saham perusahaan juga akan meningkat. Kebijakan dividen ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pandemi

covid-19 masih bisa dikendalikan oleh perusahaan dimana hal ini berarti keuangan perusahaan masih baik.

Menurut Vintia & Setya (2020) kebijakan dividen secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena dividen merupakan pertimbangan penting bagi investor untuk memutuskan membeli saham dari sebuah perusahaan. Felimban et al. (2018) juga menyatakan bahwa kebijakan dividen secara signifikan berdampak pada harga saham dan volume perdagangan. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisur & Nazariah (2020) yang menyatakan bahwa pembagian dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor dianggap tidak tertarik dengan pembagian dividen. Susilowati & Sinaga (2019) pada penelitiannya menghasilkan dua pernyataan yang berbeda yaitu secara simultan dinyatakan bahwa dividen tunai berpengaruh terhadap volume penjualan saham, sedangkan secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembagian dividen tunai terhadap volume penjualan saham karena dividen yang diberikan perusahaan belum tentu dapat mencerminkan kinerja dan pengelolaan perusahaan yang baik dan efisien.

Stock split dan pembagian dividen merupakan fenomena yang masih menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan respon investor yang terjadi secara teori dan secara praktik yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana pengaruh dari aksi korporasi *stock split* dan pengumuman pembagian dividen tunai yang dilakukan oleh perusahaan pada satu tahun masa pandemic Covid-19 terhadap harga saham dan volume penjualannya di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

- 1) Bagaimana dampak *stock split* terhadap reaksi pasar pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19
- 2) Bagaimana dampak *stock split* terhadap reaksi pasar pada volume perdagangan saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.

- 3) Bagaimana dampak dari pengumuman dividen tunai terhadap reaksi pasar pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.
- 4) Bagaimana dampak dari pengumuman dividen tunai terhadap reaksi pasar pada volume perdagangan saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari:

- 1) *Stock split* terhadap reaksi pasar pada harga saham di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.
- 2) *Stock split* terhadap reaksi pasar pada volume perdagangan saham di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.
- 3) Pengumuman dividen tunai terhadap reaksi pasar pada harga saham di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.
- 4) Pengumuman dividen tunai terhadap reaksi pasar pada volume perdagangan saham di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak diantaranya;

- 1) Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan informasi atau menyampaikan pemikiran kepada pihak lain yang berkepentingan, terutama mengenai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan harga saham dan volume penjualan saham.

- 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu tentang aksi korporasi *stock split* dan pengumuman pembagian dividen tunai yang dapat mempengaruhi harga saham dan volume penjualannya, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi investor

saham dan perusahaan sebagai emiten mengenai bagaimana dampak dari kebijakan *stock split* dan pembagian dividen tunai terhadap harga dan volume penjualan saham.